



# HISTORIA VITAE

Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

Volume 30, No. 1, April 2016

ISSN - 0215-8809

-  **COSMOPOLITANISM OF BALI'S TOURISM IN 1930S**  
Eka Ningtyas
-  **MEMBANGUN MASA DEPAN INDONESIA MELALUI SEJARAH**  
Erista Zulki Fahrudi
-  **BINGKAI PEMELIHARAAN IMAN: PERAN KOLONIAL BELANDA DALAM  
PERTUMBUHAN AGAMA KRISTEN DI INDONESIA ABAD 17 HINGGA  
AWAL ABAD 19**  
Brigida Intan Printina
-  **REFERENDUM DAN KEMERDEKAAN TIMOR TIMUR 1999-2002**  
Maria Antonia Cunino, Anton Haryono, dan A. Kardiya Wiharyanto
-  **PETISI SOETARDJO TAHUN 1936**  
Maria Purwaningsih

Diterbitkan oleh :

Program Studi Pendidikan Sejarah – Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002

E-mail: [spps@staff.usd.ac.id](mailto:spps@staff.usd.ac.id)



**BINGKAI PEMELIHARAAN IMAN:  
PERAN KOLONIAL BELANDA DALAM  
PERTUMBUHAN AGAMA KRISTEN INDONESIA  
ABAD 17 HINGGA AWAL ABAD 19**

**Brigida Intan**

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan dan pemeliharaan iman Gereja Kristen oleh Belanda di Indonesia. Hasil penulisan menunjukkan bahwa pemeliharaan iman Kristen di Indonesia mengalami gejolak, karena pemeliharaan iman yang dangkal disebabkan oleh tindakan para pegawai yang tidak sesuai dengan prinsip kerohanian yang ditegaskan dalam ajaran Calvinis. Hingga awal abad ke-19 pemerintahan Inggris di Indonesia mereformasi peraturan sehingga agama apapun boleh berkembang di Indonesia. Artikel ini membawa nilai pluralis agar setiap orang menjalani keyakinannya secara mendalam bukan karena status atau jabatan.

**Abstract**

This article aims to describe the development and the deepening of the Christian faith by the Dutch in Indonesia. Writing results showed that deepening of the Christian in Indonesia to get flare up, because shallow Christianization caused actions of employees not accordance with the spirituality principle is in Calvinis. Until the early 19th century, British government in Indonesia have a regulatory reform so that any flourish religion may flourish in Indonesia. This article bring plural values so that each person believes in depth not because postions.

**Kata Kunci: Pemeliharaan iman, Gereja Kristen, Belanda.**

**PENDAHULUAN**

Belanda memiliki visi misi perdagangan di sekitar Eropa. Namun ketika Belanda tidak mendapatkan tempat, semenjak persatuan Portugis dan Spanyol yang menutup perdagangan bagi Belanda, maka Belanda harus mandiri dalam mencapai tujuannya ini.

Belanda memberanikan diri sampai ke India, hingga menemukan jalan ke Indonesia. Di tahun 1602 Belanda membentuk sebuah maskapai dagang bernama VOC (*Verenigde Oostindische Compagnie*). Belanda memberi hak sepenuhnya kepada VOC dan dinamakan “oktroi”. Adapun ketentuan dalam oktroi diantaranya; memelihara pasukan, mengadakan perjanjian, mengambil keputusan untuk berperang

Pembaharuan Gereja terjadi karena kehancuran yang terjadi dari dalam tubuh gereja. Ada pihak yang memanfaatkan ketetapan Gereja untuk tujuan-tujuan tertentu. Maka lahir beberapa tokoh-tokoh pembaharuan Gereja yang terjadi, dan memulai Gereja Reformasi.

Belanda juga mendapatkan pengaruhnya. Aliran yang diikuti ialah aliran Calvinis. Calvin menetapkan aturan Gereja dan upacara suci. Upacara suci yang dibuatnya menghendaki setiap orang untuk tidak mengikuti kemauan duniawi. Maka berlaku hukuman sampai pada penyiksaan bagi orang yang tidak mengikuti dekritnya. Hal-hal yang tidak diperbolehkan diantaranya menggunakan pakaian tidak sepatasnya, murtad, mengujat dan perceraian, maka hukuman yang layak ialah kematian.

Pada masa itu banyak orang yang merasa diri tidak aman, orang yang penjarakan meningkat, ada pula yang diusir keluar wilayah yang tidak mendapat pengaruh Calvinis. Beberapa tahun sebelum kematiannya (1564) Kalvin mendirikan universitas di Geneva untuk filsafat, teologi, bahasa Yunani dan Yahudi. Universitas ini kemudian menjadi pusat Calvinisme untuk seluruh Eropa.<sup>1</sup>

Di Belanda Reformasi Calvinis terbesar terjadi karena sebelumnya masyarakat juga telah menganut kepercayaan Katolik Roma. Philip II ingin Belanda mengikuti Spanyol. Namun ketika Spanyol masuk dan ingin mempengaruhi Belanda, justru perlawanan dari opisisi yang terlihat ialah dominasi kepercayaan. Untuk menghilangkan dominasi Spanyol, maka Willem Oranje bersatu dengan kaum Calvinis. Tiga puluh orang didatangkan dari Geneva untuk menggerakkan rakyat ke arah pemberontakan. Mereka merusak sebanyak 400 Gereja Katolik dan membunuh semua biarawan dan biarawati. Don Juan pun tidak mampu menghalau gerakan reformasi ini. 7 propinsi di utara Belanda menceraikan diri dari 10 propinsi selatan (Belgia). Belanda dengan resmi menerima Calvinis di bawah pimpinan Willem Oranje. Negara ini pun didukung oleh Inggris. Spanyol terpaksa mengakui kemerdekaan Belanda setelah berperang dalam waktu yang lama.

Ajaran Calvinis mengharuskan setiap orang taat pada agama, karena jika keluar dari haluan maka setiap pengikutnya akan dibunuh. Secara otomatis sistem pemerintahan harus mengikuti ajaran Calvinis supaya tidak ada lagi yang terbunuh secara sia-sia. Belanda dianggap sebagai

---

<sup>1</sup> Embuiru, *Gereja Sepanjang Masa*, Ende Flores: Nusa Indah, (hal 136)

“ibu Gereja”.<sup>2</sup> Setiap aturan yang diberikan pada perusahaan-perusahaan Belanda termasuk VOC harus mengikuti aturan-aturan Belanda meski telah diberi wewenang “Oktroi”.

Meski telah diberi wewenang dan kebebasan yang terbatas, VOC menyadari untuk memulai menguasai wilayah tidak semudah menjalankan aturannya. Mereka tidak menyangka bahwa Nusantara saat itu telah memiliki kepercayaan yang telah dianut yaitu Islam. Mereka harus berhadapan dengan para penguasa setempat untuk mengadakan perjanjian yang kooperatif untuk memikat hati rakyat. Karena kesalahan ini perjalanan dipemerintahan pun tidak berjalan mulus. Namun, apabila tidak mengikuti aturan Gereja maka mereka tidak akan diterima di negerinya Belanda.

Disinilah letak penyatuan Gereja dan pemerintahan bahwa apa yang diharapkan oleh para pemerintah di Belanda dan di Nusantara terhadap VOC sama sekali bertolak belakang dengan keinginan pribumi. Masyarakat pribumi mengenal VOC dengan semboyan “*cuius region eius religio*”(Siapa punya negeri dia punya agama).<sup>3</sup> Pemerintah pun harus menangani pihak yang tidak mampu mengikuti aturan ini. Dalam pemerintahannya pun aturan-aturan Gereja berlaku. Dalam Dewan Pemerintahan jika akan mengadakan rapat harus dimulai dengan kebaktian. Di kapal dan di kantor dagang diberikan bendera-bendera. Maka secara tegas anggota-anggota VOC diambil dari orang yang bersedia masuk ajaran gereja. Masalah pun sering terjadi sebagai salah satu contoh ketika Gubernur Jenderal Maetsuycker bukan anggota Gereja Refomasi. Maka sebagai misi pokok pemerintahan ialah VOC sebagai penguasa Kristen memelihara orang-orang Belanda secara rohani, untuk ke tahap pemerintahan. (Muller: 1959:28)

Selama pemerintahan VOC dari tahun (1602-1800) telah dikirim sebanyak 254 pendeta dan sekitar 800 penghibur orang sakit yang dinamakan *Zieketrooster*. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemerintahan VOC dan dominan Gereja dalam pemerintahan jelas bahwa VOC mempraktikan “Gereja Negara”.

## **KEWAJIBAN PENDUDUK DAERAH JAJAHAN**

Penduduk di daerah jajahan diwajibkan melawan segala penyembahan berhala termasuk melepaskan agama sebelumnya. Maka ketika sudah ada ribuan pengikut VOC mengalami

---

<sup>2</sup> Muller Kruger, *Sejarah Gereja di Indonesia*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1959, hal 34

<sup>3</sup> *Ibid.*

kesulitan untuk memelihara keimanan di Indonesia. Selain di Indonesia VOC juga harus memelihara keimanan di kepulauan Sialan, India Barat dan Malaka. VOC melihat dimana suatu wilayah yang mendapat peninggalan kebudayaan Portugis berupa kepercayaan Kristus harus dipelihara, karena akan lebih mudah memelihara jemaat yang telah memiliki satu iman.

Masyarakat yang mendapat pengaruh menerima begitu saja aturan dari VOC karena bila tidak keselamatanlah taruhannya. Kebanyakan revolusi dan reformasi biasanya bersumber dari pelopor sosial masyarakat, namun yang perlu menjadi catatan dalam pemerintahan dan gereja yang disebarkan VOC, bahwa reformasi di Indonesia telah terjadi dengan suatu keputusan pemerintah.

Dengan dikristenkan masyarakat ini menjadi keuntungan para kompeni VOC untuk lebih mudah menguasai Indonesia. Sama seperti Islam menguasai Indonesia dengan perdagangan, perkawinan dan penyebaran agama. Jika VOC tidak berhasil mengkristenkan masyarakat maka akan lebih susah menguasai wilayah negara jajahannya.

Pihak kerajaan telah berkuasa atas golongan pribumi. Dimana keselamatan mereka pun dijamin oleh kerajaan namun semenjak kedatangan kompeni rakyat harus memilih untuk memperjuangkan hidupnya. Di sini letak kesulitannya, bahwa kekuasaan itu tidak soal rakyat dan raja namun juga kerajaannya. Ini juga akan mempersulit VOC karena harus berurusan dengan raja dahulu apabila ingin mengadakan hubungan dengan rakyatnya.

Pernah pada tahun 1607 VOC mengalami kesulitan saat akan berhubungan dengan rakyatnya. Sultan Ternate tidak menginginkan adanya pengaruh Barat yang mencemari budaya setempat, apalagi untuk mendoktrinasi rakyat dengan ajaran Belanda. Maka diadakanlah suatu perjanjian lewat piagam-piagam bahwa orang yang telah diambil oleh Belanda di Ternate harus diserahkan kembali, hal ini termasuk mereka yang telah berpindah agama harus kembali pada kebudayaannya terdahulu. Sampai pada tahun 1615 orang-orang Belanda di Ternate gerak geriknya selalu dibatasi. Ini yang mengakibatkan fokus pemerintahan dan perdagangan menjadi meredup karena Gereja Reformasi. Gereja menjadi salah dimengerti oleh pemerintah.

## **PENYEBARAN GEREJA KRISTEN DI INDONESIA ABAD 17-18**

Ambon merupakan tempat pertama orang Belanda melakukan pemeliharaan Rohani karena sebelumnya iman Kristus telah dibina di Ambon oleh Portugis. Di pulau ini ditempatkan

beberapa penghibur orang sakit. Disinilah pendidikan pertama diterima khususnya mengenai theologia yaitu *Stollenbecker*, meski ia tidak ditabiskan menjadi pendeta. Kemudian di tahun 1612, seorang yang dipindahkan dari Bacan ke Ambon bernama Dr. Wiltens. Ia yang pertama kali memberanikan diri mengadakan kotbah-kotbah menggunakan bahasa Melayu. Pada tahun 1615 dibentuklah Majelis Gereja di Pulau Ambon. Pemeliharaan iman kemudian dilakukan di Saparua, Haruku dan sebagainya. Namun beberapa tempat di sekitarnya seperti Seram tidak tersentuh iman Kristen.

Pemeliharaan iman di pulau Banda-Neira terjadi sekitar tahun 1621, setelah terjadi pergolakan iman besar di Ambon. Di tempat ini pemeliharaan tidak begitu mencolok seperti di Ambon. Meski Pulau Banda dari segi geografis sangat baik untuk meneruskan pemeliharaan iman ke wilayah selatan, namun tidak ada perkembangan iman Kristen yang baik. Tidak ada kegiatan yang berarti meski sudah dikirim beberapa pendeta

Pemeliharaan iman Kristen di Aru mendapatkan tempat tersendiri oleh masyarakatnya. Sekitar tahun 1692 terhitung 100 orang yang dibaptis, di *Wetar*, *Moa*, dan *Leti*. Ada beberapa orang Kristen di sana, bahkan didirikan sekolah dan gereja. Namun pemeliharaan iman yang tidak berkesinambungan dan mendalam membuat perkembangan iman di daerah ini tidak dapat berkembang dengan baik.

Di Maluku Utara khususnya Bacan pemeliharaan iman berkembang dengan baik disebabkan. Namun ketegangan hubungan antara Sultan Ternate dan VOC telah menghalangi pertumbuhan Gereja di Ternate, sehingga tersisa sedikit orang-orang Kristen di sana.

Ternate menjadi pusat pemeliharaan iman Kristen di Maluku Utara, Sulawesi Utara dan Sangir. Pada abad ke 17 kekuasaan Spanyol dipatahkan di sebelah utara Sulawesi, maka kekuasaan VOC meluas dari Sangir hingga ke Taulud. Pendeta bernama Dr. C de Leeuw harus bekerja keras membina orang-orang Kristen di Minahasa, Siau dan Sangir. Ia juga mempelajari bahasa Sangir. Sekitar tahun 1700 ada 2500 orang. Tetapi karena suatu perpecahan dengan pemuka adat setempat maka di tahun 1771 jumlah jemaat mengalami kemerosotan hingga setengahnya.

Wilayah Timor mendapatkan pemeliharaan iman baru pada tahun 1670. Saat itu ada seorang raja yang ingin dibaptiskan sehingga banyaklah pengikutnya. Namun pengimanan wilayah Solor dan Flores menjadi terlantar. Hal ini disebabkan karena VOC tidak memiliki

tujuan ekonomi di sana. Wilayah yang gersang membuat VOC mengundurkan diri untuk memelihara iman secara mendalam. Meski secara khusus para dominikan dari Gereja Katolik berada disana ini tidak menjadi halangan mereka, karena pihak VOC tidak menguasai wilayah tersebut.

Di wilayah Jawa pemeliharaan iman di bangun pada abad ke-17. Pada abad ke-18 dibangun juga jemaat di Semarang (1750) dan Surabaya (1775). Di wilayah-wilayah ini tidak dilakukan pemeliharaan jemaat secara signifikan karena pemerintahan berpusat di Jakarta. Jadi disanalah jemaat mendapatkan tempat. Jakarta ditaklukan VOC pada tahun 1619, setelah jemaat dikumpulkan.

### **GEREJA BELANDA SEBAGAI PUSAT (IBU NEGARA) DAN ASAS PRESBITERIAL SINODAL**

Seperti yang dikatakan sebelumnya, bahwa Belanda memiliki peran besar terhadap pemerintahan VOC di Indonesia hal ini berpengaruh pada tata pemerintahan di Indonesia. Di sisi lain VOC ingin menyesuaikan Gereja Indonesia dengan Gereja Belanda namun perbedaan besar yang terkadang membuat perdebatan panjang.

Gereja Belanda menyatakan diri sebagai “ibu Gereja” bagi Gereja-Gereja di Indonesia. Namun pemerintahan VOC dangkal dalam memelihara iman, tujuan pemeliharaan iman semata-mata untuk kepentingan ekonomi. Selain itu, untuk pemeliharaan iman Gereja Indonesia, VOC telah menghabiskan banyak uang, diantaranya untuk keperluan membangun sekolah-sekolah, Gereja dan pembinaan pada para pekerja dan pelayan Tuhan. Disinilah kejanggalan-kejanggalan mulai terlihat. Tidak banyak pribumi yang menetap mengimani Kristen secara mendalam karena pemeliharaan rohani oleh orang-orang Belanda hanya di permukaan saja.

Para pemuka agama dan pemerintahan Belanda di Indonesia juga tidak mepedulikan sinode-sinode dan protes keras pemerintahan Belanda. VOC tidak mepedulikan tindakan tegas pemerintah pusat Belanda. Bahwa tidak ada lagi penyimpangan-penyimpangan ajaran.

Untuk menjalankan pemerintahan atas jemaat-jemaatnya, Gereja membutuhkan jabatan-jabatan gerejawi sebagai alat sekaligus saluran untuk melaksanakan kuasa tersebut. Dalam kitab Perjanjian Baru kata jabatan dikaitkan dengan sejumlah tugas berkaitan dengan pelayanan rohani gereja. Jabatan gerejawi merupakan pemberian Kristus yang dimaksudkan untuk melengkapi

anggota jemaat pelayanan dalam gereja dan masyarakat.<sup>4</sup> Pemerintah VOC beranggapan sistem jabatan ini tidak mendukung namun harus dijalankan karena ajaran Calvinis ini telah dipakai di seluruh Belanda.

Pemerintah VOC beranggapan jika tata Gereja di Indonesia tidak dapat disamakan dengan tata Gereja di Belanda. Di Belanda ditekankan tata *Gereja Presbiterial*.<sup>5</sup> Suatu ajaran yang menetapkan bahwa kepemimpinan dalam Gereja harus terstruktur. Harus ada jemaat yang berdiri sendiri, kemudian memilih dan meneguhkan pendetanya sendiri, pendeta kemudian memiliki kesempatan untuk memimpin jemaat setempat. Jadi mereka yang termasuk pendeta juga masuk dalam klasis-klasis yang berfungsi memutuskan pendeta-pendeta bertugas.

Sistem Presbiterial Sinodal yang ada di Indonesia saat ini bercirikan: (1) bertitik tolak dari jemaat (Gereja) setempat, (2) pemimpin atau pemerintah gereja dipercayakan kepada majelis yang beranggotakan pejabat-pejabat gerejawi, (3) sidang-sidang jemaat dan sidang-sidang lain yang lebih luas cakupannya, (4) Gereja memiliki kemandirian tertentu terhadap pemerintah, khususnya bidang tugas pelayanan pejabat-pejabat.<sup>6</sup>

Tata Gereja Presbiterial telah disusun oleh Calvin sekembalinya dari Genewa pada tahun 1541 dengan menentukan empat jabatan gereja yaitu gembala (pendeta), pengajar, penatua dan diaken.<sup>7</sup> *Pertama*, orang yang menjadi pendeta harus melalui proses pendidikan Teologi dan proses persiapan melalui masa vikariat dan barulah dithabiskan menjadi seorang pendeta. Tugasnya ialah memberitakan firman, melayani sakramen, mengadakan pengembalaan, peneguhan sidi, pemberkatan, mengajar, dan mengelola administrasi gereja.

*Kedua*, Penatua dipilih oleh jemaat dan tidak memiliki kedudukan lebih rendah dari pendeta. Penatua adalah penghubung antara pendeta dan jemaat, sehingga posisinya di tengah-tengah pendeta dan jemaat atau sebagai penghubung antara keduanya. Tugas dari penatua, diantaranya: melayani firman dan sakramen pengembalaan, membayar jemaat dan melakukan pelayanan

---

<sup>4</sup> Majelis Sinode GMIT. 2010. *Tata Dasar Gereja Masehi Injili di Timor*. Kupang: Majelis Sinode GMIT, hal 67

<sup>5</sup> J.A Telnoni, *Gereja Berasas Presbiterial Sinodal*. (Kupang:Cv. Inara, 2011), 25-26... Sistem Presbiterial Sinodal merupakan salah satu sistem pemerintahan gerejawi yang dikembangkan oleh Jean Calvin atau yang lebih dikenal sebagai Johannes Calvin, sebagai upaya untuk membebaskan diri dari pola kepemimpinan Gereja yang hirarkhis di abad-abad pertengahan. Sistem ini kemudian berkembang ke berbagai Negara di Eropa hingga ke Indonesia, yang dibawa oleh bangsa Belanda. Sistem ini digunakan oleh gereja-gereja reform.

<sup>6</sup> Samuel B. Hakh, Makalah: *Seminar Tata Dasar Gereja Masehi Injili di Timor tanggal 16– 17 April 2009*, 6-7

<sup>7</sup> *Ibid*, hal 8



khusus seperti administrasi jemaat, mengelola keuangan jemaat serta terlibat dalam pelayanan kategorial.<sup>8</sup>

*Ketiga*, Diaken; Jabatan ini memiliki fungsi sebagai jabatan pelayanan yang dikhususkan untuk melayani orang-orang yang hidup dalam kekurangan. Jabatan ini sangat mulia dan sama penting dengan jabatan lainnya, sehingga tidak dibenarkan jika jabatan ini dianggap sebagai jabatan yang lebih rendah dari jabatan Pendeta, Penatua maupun Pengajar. Calvin sangat menekankan jabatan diaken untuk melaksanakan pelayanan diakonia bagi mereka yang membutuhkannya, antara lain mengurus orang-orang yang sakit dan menolong orang-orang miskin dan lemah.<sup>9</sup>

*Keempat*, Pengajar (doktor), Calvin menyebut jabatan pengajar sebagai jabatan tersendiri yaitu: Doktor, yang bertugas di dalam gereja untuk mengajar calon-calon pendeta dan menjaga supaya ada pemberitaan Injil oleh gereja tidak bercela.<sup>10</sup>

Selain jabatan gereja, struktur dan organisasi gereja dalam sistem Presbiterial Sinodal terdiri atas 3 lingkup yaitu Jemaat, Klasis, dan Sinode. Jemaat berkaitan dengan lingkup lokal gereja, klasis berkaitan dengan lingkup jemaat yang tergabung dalam klasis serta relasinya dengan sinode sedangkan sinode meliputi lingkup yang lebih luas. Walaupun ketiganya memiliki ruang lingkup yang berbeda, tidak berarti bahwa ketiganya memiliki hubungan hirarki. Dalam pemahaman bahwa asas Presbiterial Sinodal yang berprinsipkan non-hirarkis juga berlaku pada lembaga-lembaga gerejawi. Sinode tidak lebih tinggi dari klasis dan klasis tidak lebih tinggi dari jemaat. Masing-masing lembaga berdaulat atau memiliki kewenangan sepenuhnya atas tugas pelayanan yang diemban; dalam pemaknaan bahwa jemaat berhak mengatur pelayanan lokal, klasis dalam wilayahnya, dan Sinode mengatur kepentingan seluruh Gereja.<sup>11</sup> Jika sebuah keputusan Sinode lebih diutamakan dari keputusan jemaat, itu tidaklah menggambarkan kedudukan Sinode lebih tinggi, melainkan semata-mata karena lingkup sinode lebih luas, inklusif atau merangkul lebih banyak warga daripada lingkup Jemaat atau Klasis. Beberapa struktur yang ditunjukkan Presbiterial Sinode diantaranya: *Pertama*, Jemaat merupakan persekutuan orang yang percaya kepada Kristus dipimpin oleh Majelis Jemaat. *Kedua*, Klasis merupakan

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal 10-11

<sup>9</sup> Samuel Hakh, hal 12

<sup>10</sup> *Ibid*, 13

<sup>11</sup> John Nelson-Cambel. *Makalah: Asas Presbiterial Sinodal*, hal 3



persekutuan jemaat-jemaat dalam suatu kesatuan wilayah pelayanan. Pelayanan di Gereja Indonesia juga memiliki karakteristik disesuaikan dengan kebudayaan, kondisi topografis wilayah atau suatu pengumpulan pelayanan tersendiri.<sup>12</sup> *Ketiga*, Sinode merupakan suatu sistem dan pola kehidupan bergereja dan melayani dalam iklim “jalan bersama-sama”, yang berarti orang-orang yang mengelola kehidupan dan pelayanan gereja, melakukannya dalam Roh hidup bersama dan menjadi sesama satu terhadap yang lain. Tetapi hakikat dari sinode bukanlah pejabat-pejabat yang terpilih di dalam persidangan itu, melainkan sinode adalah rapat gereja secara menyeluruh.

### **AJARAN GEREJA, PENYEDIAAN SARANA, DAN BAPTISAN**

Jarak antara klasis-klasis<sup>13</sup> dan jemaat-jemaat menjadi jauh karena faktor geografis wilayah yang tidak mendukung. Maka organisasi-organisasi pun dipusatkan di wilayah Jakarta. Namun untuk membentuk tata gereja baru di Jakarta bersama dengan organisasi-organisasi yang ada tidaklah mudah, karena harus menyesuaikan dengan tata gereja yang ada di Belanda.

Berdasarkan pasal ajaran Sinode Dordrecht<sup>14</sup>, atas pengakuan iman Belanda, organisasi gereja reformasi memiliki dasar yang kuat yaitu katekismus Heiderlberk. Dari ajaran ini, jelaslah bahwa tidak ada yang dapat menentang gereja reformasi termasuk gereja Roma Katolik. Begitu juga ajaran Lutheri meski ada utusan Jerman yang menyiarkan ajarannya ke Indonesia. Namun ajaran ini tetap diawasi dan dibatasi gerak langkahnya. Tidak heran pengkultusan “ibu gereja” di Indonesia mendapatkan perhatian khusus. Ditambah lagi *Katekismus Heidelberg*<sup>15</sup>, formulir tentang baptisan dan perjamuan kudus, disiarkan di seluruh Indonesia. VOC pun berkewajiban menerbitkan dan menyiarkannya ke seluruh penjuru.

---

<sup>12</sup> Telnoni, hal 139

<sup>13</sup> Klasis adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu tingkatan kemajelisan dalam Gereja Kristen Protestan

<sup>14</sup> *Prof. Herman Hanko* , Artikel Sejarah Calvinisme ...Sinode Dordrecht (1618-1619) ialah doktrin tentang kehendak bebas yang berkomitmen kepada sebuah posisi pada setiap pokoknya berlawanan dengan doktrin-doktrin anugerah yang telah Calvin tekankan. Pasal-Pasal Ajaran Dordrecht adalah panji yang diikuti oleh barisan kaum Calvinis di dalam peperangan. Para theolog terbaik di Eropa berbicara dan menetapkan doktrin-doktrin tentang anugerah dalam bentuk pengakuan iman.

<sup>15</sup> Katekismus Heidelberg (1563) menjadi pedoman pengajaran agama dan kitab pengakuan iman dalam gereja-gereja Calvinis berbahasa Jerman dan Belanda.



Sungguh merupakan hal yang sulit bagi pegawai VOC untuk memelihara rohani rakyat pribumi, sedangkan mereka kesulitan bahasa. Media sebagai pengantar iman pun sangat penting sebagai sarana lain dimana ketika pegawai berhalangan mereka bisa melaksanakan ibadat dengan media tersebut. Salah satu pegawai VOC bernama *Leydekker* pun berusaha menerjemahkan Alkitab Belanda menggunakan bahasa melayu. Hal ini dilakukannya secara bertahap. Pada tahun 1629 keluarlah terjemahan Perjanjian Lama. Tahun 1648 di keluarkan dalam bahasa Melayu keempat Kitab Injil. Di tahun 1668 seluruh perjanjian Baru dan Kitab kejadian dikeluarkannya dan dibantu oleh *Ds. Brouwerius*. Tahun 1701 *Leydekker* meninggal. Tahun 1723 Alkitab siap dicetak namun baru keluar cetakan pertama di tahun 1733. Naskah-naskah ini lebih dari dua puluh tahun di simpan.

Di Belanda jemaat memiliki apa yang disebut “*Statenvertaling*” atau Alkitab Belanda. Para katekis dan guru pun menggunakan kitab ini untuk mengajar. Ada pula terjemahan nyanyian mazmur untuk kebaktian, seperti ‘Kesepuluh Firman, doa ‘Bapa Kami’, ‘Mazmur 100’.

Kemudian yang bisa mengadakan kotbah ialah para pendeta. Dihadirkan pula penghibur orang sakit dan para guru Indonesia. Mereka hanya boleh membaca kotbah saja. Terutama membacakan kotbah-kotbah *Wiltens*, *Garib* dan *Molanus*. Dalam perkembangannya diterbitkan satu jilid buku katekismus, aturan-aturan, dan doa.

Gereja Belanda selalu mendesak, supaya Gereja Indonesia tidak menyimpang dari cara yang berlaku di dalam Gereja Calvinis di negeri Belanda. Maka ketentuan keras agar jemaat Indonesia mengikuti tata cara Gereja Belanda. Seperti halnya dilakukan oleh para penatuan dan syamas-syamas<sup>16</sup> yang memakai jubah hitam seperti layaknya di Belanda. Katekismus dikotbahkan dan kebaktiannya disesuaikan dengan cara Belanda yaitu dilakukan pada jam 3.

Persoalan yang dialami para pegawai dalam melaksanakan pemeliharaan iman di Indonesia diantaranya ialah pertama, apakah boleh mempermandikan anak yang lahir di luar perkawinan yang sah antara orang Kristen Eropa dengan wanita Indonesia. Kedua, apakah “anak kafir”<sup>17</sup> juga boleh dipermandikan?

Baptisan pada persoalan pertama boleh di lakukan jika salah seorang dari orang tuanya adalah anggota jemaat . Kemudian yang kedua dengan berbagai kemungkinan. Yang pertama,

---

<sup>16</sup> Suatu jabatan gerejawi, yaitu sebagai Pelayan Khusus yang mempunyai tugas panggilan khusus

<sup>17</sup> Menjadi anak angkat dari orang-orang Kristen



anak boleh dibaptis, tetapi ketika mereka sudah mulai beranjak dewasa. Anak ini merupakan hasil perkawinan dari orang Eropa dengan budak perempuan Indonesia. Ini disesuaikan dengan ketentuan *Synode Dordrecht*<sup>18</sup>.

Kedua, bagi anak yang ibu bapaknya di luar jemaat Kristen, bahwa anak tersebut harus didik dulu dan dibaptiskan sesudah memperoleh pendidikan agama Kristen. Namun ini masih dianggap tabu oleh ibu gereja-Belanda.

Permasalahan mengenai baptisan juga tidak hanya pada anak-anak tetapi juga orang dewasa. Permasalahan disini mengenai pemisahan sakramen. Bahwa ada baptisan yang dilakukan dengan pendidikan atau pengajaran terlebih dahulu ada pula tidak. ini terjadi karena para pendeta terdesak dan menghindar banyaknya orang yang mendapat pengaruh Islam. Salah satu yang menyalahi hukum gereja, dimana para pegawai atau pendeta ingin mempercepat tugasnya, bahwa para pribumi yang menerima kepercayaan Kristen akan diberikan uang. Tidak hanya pribumi yang menjadi jemaat tidak terlalu mendalami ajaran, dikarenakan pemeliharaan iman hanya dilakukan sekali dua kali. Bahkan tidak ada penghibur orang sakit. Tidak mengherankan jika jumlah jemaat Kristen berkurang setelah mereka dibaptis, karena pendalaman iman yang kurang.

Menurunnya jumlah jemaat juga disebabkan oleh tindakan asusila pegawai VOC terhadap gundiknya wanita pribumi. Orang-orang Eropa ini berhubungan saja dengan pengasuh anak atau pekerja di rumahnya. Inilah yang menjadi permasalahan besar dalam pembaptisan bahwa anak-anak dari buah asusila orang Eropa dan gundiknya ini tidak mendapatkan tempat dalam pembaptisan. Mereka hanya dapat dibaptiskan ketika beranjak dewasa. Begitu pula dengan gundik yang ingin bertobat atau mengikuti keyakinan orang Eropa itu. Mereka hanya bisa dibaptis namun tidak menerima ajarannya. Ini yang menjadi perdebatan sengit antar pejabat gereja di Belanda. Bahwa tidak mungkin ada pemisahan sakramen. Ini tidak sesuai dengan ajaran gereja.

## **PEMELIHAARAAN GEREJA YANG KURANG DIRESAPI**

Gereja Belanda bersifat nasional, bahwa apa yang dilakukan para pegawainya di seluruh wilayah jajahannya harus mengikuti aturan yang ada di wilayah jajahannya. Selain itu apa yang

---

<sup>18</sup> Setiap anak agar dewasa dulu sebelum dibaptiskan



disebut kepentingan nasional oleh orang-orang Belanda ialah pekerjaan gereja sudah merupakan tanggung jawab pemerintah. Maka kepentingan gereja sudah menjadi satu dengan kepentingan pemerintah VOC.

Banyak permasalahan yang dialami para pegawai gereja disebabkan Gereja Belanda tidak mempersiapkan dengan matang tugas yang luas ini. Bagi gereja Belanda tidak terpikirkan ada pemeliharaan rohani di luar gereja Belanda. Namun perubahan muncul ketika pada abad ke-16 muncul perintis-perintis yang menjalankan perkabaran injil dengan sungguh.

Pada awalnya memang para pegawai ini tidak mengerti dengan cara apa membawa setiap orang yang ada di wilayah baru untuk ikut mengimani Kristus. Mereka telah terbiasa dengan keadaan yang dialami di Belanda. Selain itu yang mereka mengerti ialah tata gereja yang tidak berubah-ubah dengan jemaatnya.

Para penghibur orang sakit hanya diangkat begitu saja oleh pejabat pada tahun 17, selain tugas itu mereka harus menemani para pegawai ini berlayar dengan kapal-kapalnya. Seiring bertambahnya waktu dicarilah klasis-klasis yang menghubungkan jemaat di dalam kota-kota pelabuhan.

Semenjak tahun 1605 sudah disediakan beasiswa oleh VOC untuk mahasiswa yang ingin belajar teologia, untuk dipekerjakan di Indonesia. Maka berdirilah *Seminarium Indicum* tahun 1620 untuk memperbanyak para pendeta. Mereka yang pertama kali mengikuti pendidikan teologia ini berjumlah 12 orang dibawah asuhan guru besar A.Waleus. setelah 10 tahun berdiri akhirnya tanpa sebab Seminari ini ditutup pada tahun 1630.

Untuk memperoleh apalagi mengangkat pegawai tetap ialah hal yang amat sulit. Karena kesulitan ini banyak orang-orang yang ingin mencari untuk, mengaku menjadi pendeta dan penghibur namun yang dicari hanyalah uang semata.<sup>19</sup> Adapula orang-orang Eropa yang bersungguh-sungguh dalam keputusan ini. Jadi jelas bahwa pengangkatan pendeta dan penghibur orang-orang sakit tergantung pada pemerintah pusat. Keadaan ini tidak sesuai dengan tata gereja prebisterial. Karena majelis-majelis gereja terutama di Jakarta dan Ambon terdiri dari pegawai-pegawai VOC. Dan untuk kepentingan hidup sendiri sukar bagi mereka untuk melaksanakan

---

<sup>19</sup> Kruger Muller, hal 43 ... Ds. Vertrecht menceritakan bahwa di Ambon dan Banda mengalami kekacauan besar seperti Sodom dan Gomora pada tahun 1634-1648. Para pendeta dengan perbuatannya melakukan kegiatan berjudi dan mabuk. Disesalkan pula seorang pendeta bernama Ds. Du Praet di Ambon yang melakukan perdagangan budak.



tugas yang bertentangan dengan kehendak pemerintah. Oleh tindakan keras para gubernur jenderal, para pegawai ini sering mendapat tindak kekerasan. Misalnya pemindahan paksa, pengiriman kembali ke negeri Belanda, hingga penahanan di dalam penjara.

Kesukaran lain yang dialami para pendeta sebagai pegawai gereja ialah hubungan yang berjauhan karena stratifikasi sosial antara golongan Eropa dengan golongan Indonesia. Diantaranya pendeta harus berdiri, dan kebanyakan dari pendeta hanya diperkenankan menjadi pelayanan iman di antara orang-orang Eropa, ini yang kemudian membuat Kekristenan di Indonesia mengalami penurunan amat drastis.

Di samping itu para pendeta mengalami kesulitan soal bahasa yang dipakai orang Indonesia yaitu bahasa Melayu yang sulit dimengerti para pendeta. Hanya beberapa pendeta saja yang mahir. Perutusan mereka di tempat yang baru dan dalam waktu yang lama membuat mereka terpisah keluarga dan dari segala aturan-aturan yang ditetapkan gereja. Tidak sedikit para pendeta yang gugur karena sakit atau lain hal. Maka para pendeta lebih memilih sistem kontrak untuk perutusan ini. Hal inilah yang membuat pembangunan jemaat sukar dibangun.

## **PEGAWAI YANG SETIA**

Beberapa pendeta yang benar-benar tulus dan menyerahkan diri mereka sepenuhnya kepada pekerjaan gereja di Indonesia diantaranya ialah:

- 1) *Kaspar Wiltens*, yang berusaha menggunakan bahasa Melayu dan membuat serangkaian kotbah dalam bahasa Melayu guna kebaktian di Indonesia. Kotbah ini lalu dicetak ulang oleh para pendeta lainnya.
- 2) *Adraan Jacobsz Hulsebos*, seorang guru yang memiliki banyak bakat. Ia menyusun tata gereja pertama bagi Indonesia. Ia juga melantik beberapa majelis gereja yang ada di Banda dan Ambon. Ia wafat tenggelam dalam perjalanannya memasuki teluk Ambon.
- 3) *Sebastian Dancjaerts*, membuat suatu seminari di rumahnya. Ia juga yang menyusun tata gereja pertama dan sebuah katekismus Melayu.
- 4) *Georgius Candidius*, di Ternate mengalami penganiayaan yang berat karena menegur seorang wakil pemerintah yang hidupnya tidak senonoh.



- 5) *Justus Heurnius*, yang pandai dalam ilmu kedokteran dan teologia. Ia menulis buku soal kewajiban memberitakan injil<sup>20</sup>. Ia juga mengadakan hubungan zending<sup>21</sup> dengan penduduk Tionghoa yang banyak itu. Sehingga muncul daftar kata-kata Tionghoa-Latin-Belanda dan mengerjakan peninjauan kembali soal Alkitab. Ia juga melakukan usaha untuk mengadakan pendidikan teologia di Indonesia tahun 1629, namun dihalang oleh Belanda karena mereka menganggap kemurnian ajaran tidak dapat dijamin lagi. Pada akhirnya tindakan Belanda ini merugikan perkembangan iman Kristen di Indonesia.
- 6) *Fransiscus Valntijn*, ia menulis 5 jilid buku “Indonesia Lama dan Baru”. Ia mencoba menggubah kembali hasil terjemahan Leydekker tentang Alkitab dalam bahasa melayu, namun hasil usahanya tidak diterima.
- 7) *Melchior Leydekker*, seorang doktor dan teologia. Ia memiliki bakat yang luar biasa mengenai bahasa Melayu, hingga dapat menerjemahkan hampir semua Alkitab Belanda di Indonesia. Tetapi belum sempat terselesaikan ia meninggal dan kitab efesus hingga akhir dilanjutkan oleh Ds. P. van der Vorm.

## PEMBATASAN TATAGEREJA

Sebagai orang Belanda yang hidup di tanah jajahan, gerak mereka dibatasi oleh pemerintah Belanda. Apalagi rakyat Indonesia yang hidup bersama penjajah. Tata gereja di luar gereja Belanda tidak diperbolehkan berdiri sendiri. Tata gereja tidak memperbolehkan jemaat Indonesia yang memakai bahasa Melayu juga ada bersama jemaat-jemaat Belanda. Mereka masing-masing memiliki majelis gereja sendiri. Maka kekristenan orang-orang Indonesia tidak dijalankan secara mendalam.

Tugas para pendeta diantaranya melakukan fungsi sakramen, begitu pula para penghibur orang sakit. perjamuan kudus juga harusnya dilaksanakan namun jemaat tidak mendapatkan apa-apa. Selain itu sedikitnya para pendeta yang berbahasa melayu, lagi pula apa bila datang ke suatu daerah yang bukan pusat kota bahasa Melayu sangat jarang dipakai.

---

<sup>20</sup> Kruger Muller, 44 ... Buku karangan *Justus Heurnius* berjudul “*De Legatione evangelica ad Indos capessenda admonotio*” (“Ajakan untuk Memulai Pekabaran Injil di anatara Orang-Orang Indonesia”)

<sup>21</sup> Akbar Kaelola, *Kamus Istilah Politik Kontemporer*, Yogyakarta: Cakrawala, cetakan pertama. 2009 halaman 361 ... Zending merupakan suatu lembaga yang bergerak dalam penyebaran ajaran kristen Protestan.



Gereja Hindia Belanda juga berusaha mendidik para pemuda Indonesia sehingga masuk ke dalam jabatan gereja. Pada permulaan memang ada enam orang pemuda Indonesia berasal dari Ambon yang di kirim ke Belanda. Karena itu beberapa kali diusulkan oleh para pendeta Belanda untuk mendirikan sekolah teologia di Indonesia. Beberapa lembaga teologi berhasil didirikan di Silan. Hingga pada akhirnya sekurang-kurangnya 30 pendeta Hindia yang bekerja di Gereja Malabar dan Sailan.

Ada beberapa nama pendeta yang kemudian mengabdikan diri di Indonesia seperti *Joh.Jac. Meyer* (seorang peranakan bukan asli Indonesia), sesudah menamatkan pendidikan di Kolombo melanjutkan pendidikannya di Belanda (1750) dan menjadi pendeta di Jakarta tahun 1763-1775. *Manual Juriaan Ondaatje*, seorang Tamil yang bekerja di Jakarta tahun 1905-1802. *Pasgal de Silva*, asal Sailan bekerja di Jakarta. *Louis de Mery*, berasal dari Mardeika, tamat dari sekolah Latin di Jakarta kemudian melanjutkan di Belanda dan menjadi pendeta di Jakarta 1694 kemudian tahun 1696-1700 berada di Ambon.

Sedikit sekali orang-orang Indonesia yang ingin melaksanakan pendidikan teologi, bahkan yang terlihat kebanyakan ialah dari Eropa. Namun, ada pula di antara mereka yang khusus mengabdikan diri menjadi pendidik. Ia adalah *Meester Cornelis*. Ia menjadi guru di sekolah dan juru baca di dalam jemaat Indonesia di Jakarta. *Cornelis Senen* juga mengabdikan diri pada orang-orang Banda, ia juga mengalami penindasan hebat oleh JP Coen.

Ketika pemerintahan Gubernur Jenderal Von Imhoff pada tahun 1745 dilakukan berbagai usaha untuk mendirikan seminari teologia di Indonesia. Di banding Gubernur-gubernur jenderal lain hanya Von Imhoff yang pandangannya luas. Ia menghendaki supaya di Jakarta juga didirikan jemaat Lutheri karena pasukan sewaan Jerman juga banyak di sana. Sayangnya seminari yang berdiri tahun 1745 hanya bisa berdiri selama 10 tahun. Pada tahun 1755 seminari ditutup.

Tidak ada harapan besar yang menjamin pemeliharaan rohanis secara mendalam. Kunjungan-unjungan ke daerah pedalaman pun jarang di lakukan. Misalnya di Banten yang dekat dengan Jakarta antara tahun 1679-1730 (dalam kurun 50 tahun) hanya 3 kali melakukan kunjungan. Begitu pula yang terjadi pada jemaat di Manado dan Sangir yang jumlahnya begitu banyak, anantara tahun 1675 hingga 1712 hanya dikunjungi 6 kali oleh pendeta. Di timor antara



tahun 1668 hingga 1730 hanya 8 kali dikunjungi.<sup>22</sup> Ini menunjukkan bahwa pemeliharaan iman sejak kedatangan VOC amatlah dangkal.

Kekristenan di Indonesia seakan-akan muncul sebagai suatu agama baru disamping agama yang lain. Agama ini disebut agama Belanda. Di beberapa orang perlu memilih untuk menjadi Kristen atau Islam. Ketika kolonial berkuasa, apabila orang memilih Islam berarti ia kehilangan kemerdekaannya. Sedangkan menjadi Kristen berarti mendapat perlindungan dari orang Belanda. Selain itu mendapat keuntungan berupa pembagian beras, uang, dan baptisan. Banyak pula orang Indonesia yang menempuh jalan ini. Maka kebanyakan cara ini dilakukan oleh pemerintah kolonial secara paksa dan massal. Maka pengkristenan merupakan soal politik dan masyarakat. Pengkristenan juga tidak banyak dipahami secara mendalam oleh beberapa pegawai VOC. Kruger Muller mencatat bahwa menyusutnya jumlah jemaat disebabkan oleh kunjungan-kunjungan iman yang amat jarang. Misalnya di Sangir dan Taulud pada tahun 1700 terdapat sekitar 25.000 jemaat, kemudian tujuh puluh tahun kemudian jemaat yang ada hanya sekitar 12.400. Masih banyak data yang ditunjukkan yang kemudian menyimpulkan bahwa lemahnya Gereja VOC dibandingkan kerohanian pada zaman Portugis. Maka pengharapan besar ada pada abad ke-19.

## **RUNTUHNYA VOC**

Tindakan VOC di Indonesia pada akhirnya tidak menghasilkan apa-apa. Banyak daerah jajahan Belanda di Indonesia telah habis karena dirampas. Kekacauan ekonomi dan sosial meluas sebab monopoli keras dan menyiksa oleh VOC. Daerah-daerah seperti Maluku hingga Mardeika pun jatuh miskin karena segala yang ada telah dirampas. Ini disebabkan oleh pejabat tertinggi melakukan korupsi.

Pada akhir abad 18 utang pemerintah VOC mencapai 125 juta gulden, maka disinilah terjadi keruntuhan VOC. Berbagai upaya telah dilakukan termasuk melakukan suatu reorganisasi, namun Revolusi Perancis tahun 1796 mengakibatkan Belanda mengubah nama Indonesia menjadi “Bataafse republiek”, hingga akhirnya VOC dibubarkan. Pada tanggal 31

---

<sup>22</sup> Kruger Muller, hal 49



Desember 1799, VOC resmi dibubarkan. Indonesia tidak memiliki badan perdagangan namun tetap menjadi wilayah jajahan Belanda.

Belanda dan Perancis terlibat dalam peperangan Napoleon dan Inggris, dan wilayah Indonesia menjadi wilayah incaran para penguasa Eropa ini. Pada tahun 1811 Indonesia pun sempat jatuh ke tangan Inggris. Namun sesudah Napoleon dikalahkan, maka Indonesia dikembalikan kepada Belanda pada tahun 1815. Orang yang paling berjasa terhadap perkembangan Indonesia ialah Herman William Deandels, Marsekal dan Gubernur Jenderal (1808-1811) dan digantikan oleh Thomas Stamford Raffles (1811-1816) dari Inggris.

Meski mereka orang-orang Belanda namun jasa mereka terhadap Indonesia patut diperhatikan. Jasa Deandels dalam sejarah Gereja ialah kebebasan beragama, ini juga akibat dari Revolusi Perancis. Sejak masa pemerintahannya “agama Calvinis” tidak memonopoli lagi. Gereja RK diijinkan masuk bahkan sederajat dengan Gereja Protestan.

Setelah pemerintah Deandels yang penuh arti, kemudian diteruskan oleh Raffles, ia hanya meneruskan pekerjaan Deandels. Jadi tidak ada lembaga dagang namun pemerintahan sipil yang dikendalikan oleh suatu korps pegawai dan ini berlaku sampai 1942.

Ketika Belanda kembali menguasai maka yang dipilih ialah fokus pada tujuan ekonomi. Maka diterapkan sistem “Kultuurstelsel” ini juga bersamaan dengan prinsip liberalisasi yaitu perusahaan dan perdagangan. Masa perdagangan kapitalis ini mengakibatkan pembukaan tanah seluas-luasnya, kenaikan produksi yang luar biasa. Pada masa ini juga dibangun tempat-tempat pendidikan. Tahun 1920 didirikan sekolah Teknik di Bandung dan Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta. Saat itu juga didirikan “*Volksraad*” yaitu perwakilan rakyat.

Semua ini dimaksudkan agar Indonesia mengenal pemerintahan sedikit demi sedikit. Pada abad ini juga lahir kekuatan-kekuatan pribumi berupa gerakan nasional antara lain Budi Utomo (1890), Sarekat Islam (1913) dan Perhimpunan Indonesia (1922).

## **BERKEMBANGNYA PIETISME SEBAGAI PENANDA PLURALISME**

Muncul aliran yang baru dalam Gereja Kristen pietisme<sup>23</sup> (mulai sekitar tahun 1700, pada masa kekuasaan Raja Denmark. Pada tahun 1740 dikirim orang untuk menyebarkan ajaran ini).

---

<sup>23</sup> Pietisme sendiri berarti paham yang menekankan kepada kesalehan hidup. dibutuhkan suatu kesalehan hidup yang tidak hanya ada di teori, tetapi menjadi suatu gaya hidup dan kebiasaan sehari-harinya yang sudah dipraktekkan.



Orang yang menganut aliran ini harus menjalankan panggilan Tuhan dengan sepenuh hati dimana setiap orang harus dapat berusaha untuk mencapai kebaikan sejati. Akhirnya hanya usaha pribadi yang terlihat bukan paksaan yang biasa dilakukan oleh para pekerja VOC. Maka muncullah gereja-gereja baru di Eropa. Beberapa gereja tidak resmi yang dibangun di Eropa. Dinyatakan berbeda dari aturan sebelumnya. Diantaranya ialah; (1) Babtist Misionary Society di London (1792); (2) London Missionary Society (1795); (3) Nederlands Zendelinggenootschap (1797); (4) Chruch Missionary Society (1799). Munculnya aliran Pieteisme di Indonesia dipelopori oleh beberapa orang diantaranya, (1) Tahun 1814 A. Supper mendirikan Balai Alkitab Indonesia di Jakarta, (2) Tahun 1815 Raffles mendirikan Perkumpulan Pembantu Pekabaran Injil, (3) Tahun 1821 & 1823 tersebar di Ambon dan Timor, (4) Tahun 1851 dibentuk Perkumpulan untuk perakabaran Injil di dalam dan di luar Gereja. Gereja Indonesia pada abad ke-19 sangat dipengaruhi oleh golongan-golongan yang sadar akan panggilan diri serta kehendak yang ingin menuju pengharapan akan Tuhan secara bersama-sama.

Pada abad ke 19 lahir orang-orang atau golongan yang sadar akan panggilan pribadi serta kepentingan bersama. Mereka menjauhkan diri dari aturan resmi Gereja Reformasi sebelumnya. Sejak saat itu pula munculnya ketentuan kebebasan beragama oleh Republik Bataafse yang dikuasai Inggris. Kemudian muncul agama Lutheru dan RK (Roma Katolik). Ini dibuktikan dengan kegiatan pekabaran injil yang dipelopori oleh Ds. Lenting (sejak jumlah para pendeta menyusut). Pekabaran Injil dilanjutkan ke berbagai daerah setelah memulai di Jakarta, hingga ke Tiongkok.

Sumbangan Pekabaran Injil Indonesia ialah Gereja Protestan yang berlangsung selama setengah abad. Gereja Protestan masih mengikuti pekabaran Injil model Eropa, hingga tahun 1937 didirikanlah sekolah-sekolah Pekabaran Injil di Indonesia. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa Inggris hanya menempati wilayah Indonesia dalam waktu singkat dan memberi perubahan tentang agama (netral). Maka Belanda juga harus mengikuti aturan ini, meski sumbangan dan budaya dimasa VOC terdahulu masih tetap dipakai.

Terpecahnya gereja Calvinis, dan konsep ibu gereja yang masih dipertahankan. Tahun 1814 diadakan persetujuan London hingga 1815 Indonesia kembali jatuh ke tangan Belanda.

---

Kaum Kristiani seharusnya mempraktekan ajaran Gereja di kehidupannya sehingga membawanya kepada kepuasan rohani.



Perpecahan iman di Gereja Calvinis diselesaikan dan munculah berbagai gereja atas pekabaran injil yang dilakukan.

Segala urusan gereja di Belanda akan diurus oleh kementerian kerajaan. Munculnya komisi bernama *Haagse Commissie* di Belanda yang fungsinya Badan penasehat diantaranya; (1) menyediakan tenaga-tenaga untuk gereja Indonesia, (2) mengadakan ujian & mengangkat calon Pendeta, (3) semua anggota gereja dapat bergabung dengan komisi ini.

Gereja Calvinis lama ditiadakan namun terdapat anggota Gereja Protestan (Gereja Hervormd, Lutheru, Remonstran dan Mennonit di Belanda yang pergi ke Indonesia). Raja Willem I memutuskan bahwa Gereja terlepas dari Gereja manapun di Belanda dan memiliki asas dan pengetahuan sendiri. Hasil dari rapat besar tahun 1933 “Gereja Protestan Indonesia adalah suatu Gereja Kristen yang berdiri sendiri. Ia terdiri dari seluruh jemaat-jemaatnya di daerahnya dan terbuka bagi semua orang Protestan di Indonesia”.

Di lain hal para pendeta hanya bertindak sebagai administratur yang harusnya ditempatkan pada posisi yang tinggi. Struktur pengurus Gereja anggota “Dewan Hindia Belanda (Ketua), salah satu pendeta di Jakarta (Wakil ketua), tiga anggota terkemuka dari Gereja Protestan di Ibu kota. Untuk memisahkan aturan administrasi gereja dan negara maka dilakukan beberapa aturan.

Gereja baru berusaha memisahkan administrasi Gereja dan administrasi agama. Tahun 1863-1873, majelis gereja harus dipilih jemaat dan para pendeta langsung dipanggil serta dipekerjakan oleh jemaat, ada pengurus harian di Jakarta namun ditolak oleh Gereja. Pada tahun 1889-1900, tidak ada perubahan yang berlaku, dan menganggap Gereja Protestan terbaik administrasinya.

Keuchenius merupakan seseorang yang meniadakan pemberian gaji oleh negara pada para pendeta. Pemerintah beranggapan bawa golongan Kristen Indonesia dan golongan Indo Eropa harus membantu gereja. Pemisahan keuangan mengalami kemelut, ada yang beranggapan jika Gereja dipisahkan dari administrasi negara maka tidak berjalan, ada juga yang menyatakan bahwa administrasi keuangan negara dibagi rata pada agama-agama mayoritas di Indonesia, seperti Hindu Budha, Islam dan RK. Sampai pada 1 Februari 1950 berulah terlaksana pemisahan keuangan oleh Presiden RI.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Kruger Muller, hal 56



## **PENUTUP**

Indonesia sejatinya memiliki ragam kekayaan termasuk kepercayaan. Ironis memang jika masih terjadi konflik antar agama. Bangsa Indonesia semestinya memahami bagaimana perkembangan agama tersebut yang seharusnya hadir sebagai fondasi untuk mempersatukan seluruh umat meski dengan berbagai perbedaan. Kedatangan Belanda ke Indonesia tidak serta merta membawa misi perdagangan namun juga pemeliharaan iman. Bahwa iman Gereja sejalan dengan pelaksanaan pemerintah seperti doktrin Calvinis bahwa mereka yang pantas menduduki pemerintahan ialah yang memiliki kekuatan iman. Meski banyak tantangan yang dihadapi termasuk memberitakan injil di Indonesia, tidak heran banyak pegawai yang jenuh, lalai dalam tugas, terhambat biaya karena pekabaran injil sekaligus pula dengan pembangunan gereja, sekolah-sekolah, dan rumah sakit.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cooley, Frank L. *Benih yang Tumbuh 11*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Study Dewan Gereja-Gereja di Indonesia.
- Embuiru. *Gereja Sepanjang Masa*. Ende Flores: Nusa Indah
- Hakh, Samuel B. 2009. *Makalah: Seminar Tata Dasar Gereja Masehi Injili di Timor tanggal 16 – 17 April 2009*.
- Majelis Sinode GMIT. 1999. *Tata Dasar Gereja Masehi Injili di Timor*. Kupang: Majelis Sinode GMIT.
- Majelis Sinode GMIT. 2010. *Tata Dasar Gereja Masehi Injili di Timor*. Kupang: Majelis Sinode GMIT.



Muller Kruger. 1959. *Sejarah Gereja di Indonesia*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen

Nelson-Cambell, John. *Makalah: Asas Presbiterial Sinodal*.

Telnoni, J. A. 2011. *Gereja Berasas Presbiterial Sinodal*. Kupang: CV. Inara